



Identitas Gender dalam Film *Everything Everywhere All at Once* (2022)

Deliana Putri Maharani¹, Tri Wahyu Retno Ningsih²

^{1,2}Universitas Gunadarma, Indonesia

E-mail: lianamegantari8@gmail.com, twahyurn@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-07-07 Revised: 2025-08-18 Published: 2025-09-02 Keywords: <i>Gender Identity;</i> <i>Judith Butler;</i> <i>Semiotics, Film;</i> <i>Performativity.</i>	This study analyzes the representation of gender identity in the film <i>Everything Everywhere All at Once</i> (2022) directed by Daniel Kwan and Daniel Scheinert, with a focus on the main character, Evelyn Wang. The research employs Judith Butler's theory of gender performativity and Roland Barthes' semiotic approach to explore how gender identity is performed, negotiated, and constructed through various versions of Evelyn across the multiverse. Using a descriptive qualitative method, the study reveals that Evelyn's gender identity is not fixed but is instead the result of performative acts that shift across different social and cultural contexts in each universe. The film utilizes visual symbols—such as costumes, color, and facial expressions—to convey connotative meanings related to gender pressure, cultural expectations, and power relations. The findings indicate that <i>Everything Everywhere All at Once</i> challenges traditional gender stereotypes in popular media and offers new insight into the fluidity of gender identity within diasporic and multicultural contexts.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-07-07 Direvisi: 2025-08-18 Dipublikasi: 2025-09-02 Kata kunci: <i>Identitas Gender;</i> <i>Judith Butler;</i> <i>Semiotika;</i> <i>Film;</i> <i>Performatifitas.</i>	Penelitian ini menganalisis representasi identitas gender dalam film <i>Everything Everywhere All at Once</i> (2022) karya Daniel Kwan dan Daniel Scheinert, dengan fokus pada tokoh utama Evelyn Wang. Penelitian ini menggunakan teori performativitas gender dari Judith Butler dan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk memahami bagaimana identitas gender ditampilkan, dinegosiasikan, dan dikonstruksi dalam berbagai versi Evelyn di multiverse. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa identitas gender Evelyn tidak bersifat tetap, melainkan merupakan hasil dari tindakan performatif yang terus berubah seiring konteks sosial dan budaya di tiap dimensi. Film ini juga menggunakan simbol-simbol visual seperti kostum, warna, dan ekspresi wajah untuk menyampaikan makna konotatif terkait tekanan gender, ekspektasi budaya, dan relasi kekuasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Everything Everywhere All at Once</i> menantang stereotip representasi perempuan di media populer dan menawarkan pemahaman baru tentang fleksibilitas identitas gender dalam konteks diaspora dan multikulturalisme.

I. PENDAHULUAN

Isu imigrasi telah menjadi perhatian global karena dampaknya yang luas dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Di Amerika Serikat, misalnya, imigran dari Asia, khususnya Tiongkok, merupakan kelompok besar yang turut membawa dinamika sosial budaya baru (Halim, 2019). Proses migrasi lintas negara ini tidak hanya memunculkan persoalan adaptasi struktural, tetapi juga mengguncang identitas budaya dan gender, terutama bagi perempuan Asia yang harus menavigasi antara nilai tradisional dari tanah asal dan norma modern Barat. Dalam konteks ini, media populer, khususnya film, memainkan peran penting sebagai ruang representasi dan refleksi identitas.

Salah satu contoh signifikan adalah film *Everything Everywhere All at Once* (2022), yang

menyajikan tokoh Evelyn, seorang perempuan Asia-Amerika, sebagai pusat narasi. Meskipun telah tinggal lama di Amerika, Evelyn dan keluarganya masih menggunakan bahasa Mandarin dalam interaksi domestik, memperlihatkan upaya mempertahankan identitas kultural di tengah asimilasi. Representasi seperti ini jarang ditemukan dalam film *mainstream* dan menjadi bukti pentingnya media dalam mempertahankan sekaligus merundingkan identitas budaya dan gender.

Seiring dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap gender, film telah berkembang menjadi media yang tidak hanya merepresentasikan, tetapi juga membentuk cara kita memahami konsep gender. Menurut Connell (2021), media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik terhadap

gender. Gender sendiri dipahami sebagai konstruksi sosial dan budaya yang membedakan peran, status, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Film, sebagai bentuk ekspresi budaya, mampu menampilkan dan bahkan mendefinisikan ulang norma-norma tersebut.

Lebih jauh lagi, Rizky (2024) dalam Shiryeva et al. (2022) menegaskan bahwa film tidak hanya merefleksikan kehidupan sosial, tetapi juga membentuk komunitas tertentu dengan memperhatikan unsur ras, etnis, usia, jenis kelamin, dan ideologi. Film berfungsi sebagai *representational space* yang menyoroti dan merespons dinamika kekuasaan dan identitas, termasuk dalam hal gender. Oleh karena itu, film bertema gender sering kali menyinggung isu maskulinitas, feminisme, dan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

Di era modern, representasi gender menjadi lebih cair dan fleksibel. Beck (2023) menyebut bahwa film yang mengeksplorasi identitas gender secara kompleks memberi ruang bagi individu untuk merasa terwakili—terutama mereka yang selama ini terpinggirkan oleh narasi arus utama. Representasi semacam ini membantu masyarakat memahami dan menerima identitas yang beragam, menantang dominasi norma gender tradisional.

Kajian tentang representasi perempuan dalam film seringkali terjebak dalam kerangka *male gaze* yang dikemukakan oleh Laura Mulvey (1975), yaitu pandangan visual laki-laki yang menempatkan perempuan sebagai objek kenikmatan. Namun, pendekatan ini kini mulai digeser oleh perspektif yang menempatkan perempuan sebagai subjek aktif. Misalnya, Sara Ahmed (2017) dalam kajiannya mengenai afeksi dan identitas gender menyatakan bahwa emosi memiliki peran kunci dalam membentuk identitas, terutama bagi perempuan dari kelompok minoritas yang mengalami tekanan ganda dalam konteks multikultural.

Penelitian ini mengembangkan pendekatan tersebut dengan menggabungkan teori performativitas dan analisis simbolik dalam konteks multiverse. Evelyn dianalisis bukan sebagai objek pandangan laki-laki, melainkan sebagai subjek yang secara aktif membentuk dan menegosiasikan identitasnya di tengah tekanan sosial dan budaya yang kompleks. Seperti yang dijelaskan Judith Butler (1990), identitas gender adalah hasil dari tindakan performatif yang terus-menerus, dan hal ini tercermin dalam berbagai versi diri Evelyn di alam semesta yang berbeda.

Kajian Chen (2021) tentang identitas diaspora menunjukkan bahwa budaya asal berperan penting dalam pembentukan identitas, tetapi belum banyak menyoroti kompleksitas gender dalam konteks multiverse. Penelitian ini memperluas wawasan tersebut dengan melihat *multiverse* sebagai metafora pencarian jati diri dan ruang negosiasi identitas gender yang bersifat dinamis dan berlapis.

Everything Everywhere All at Once menjadi contoh penting dari narasi sinematik yang berani mengeksplorasi identitas secara multidimensi. Melalui tokoh Evelyn, film ini tidak hanya menyoroti krisis identitas, tetapi juga menunjukkan bagaimana identitas—baik budaya maupun gender—dapat berubah, dinegosiasikan, dan dibentuk kembali melalui pengalaman, afeksi, dan konteks sosial yang terus bergeser.



Gambar 1. Di dimensi lain Evelyn sebagai Master Kung Fu

Film ini memancing pertanyaan tentang bagaimana identitas gender dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam lingkungan yang penuh ketidakpastian.



Gambar 2. Evelyn sebagai Ibu Rumah Tangga di Ruang Laundry

Menit	Adegan	Elemen Visual & Simbolik
00:06:47	Evelyn menjalankan tugas sebagai ibu dan istri di ruang laundry.	Kostum sederhana, ekspresi wajah lelah, lingkungan penuh tumpukan pakaian.

Pendekatan semiotika dalam film *Everything Everywhere All at Once* memungkinkan

pemahaman mendalam atas simbol dan tanda visual yang mewakili isu identitas gender. Roland Barthes (1977) menekankan bahwa tanda dalam media populer mengandung makna budaya yang lebih kompleks, bukan hanya pesan literal. Dalam film ini, penggunaan kostum, warna, dan transisi antar dimensi menjadi cara sutradara menyampaikan pandangan terhadap konstruksi gender.

Film ini meraih berbagai penghargaan internasional, termasuk Film Terbaik dan Aktris Terbaik di Academy Awards 2023, menunjukkan pengakuan luas atas keberhasilannya mengangkat isu identitas secara multidimensi. Tokoh utama, Evelyn, seorang perempuan Asia-Amerika, digambarkan melalui berbagai versi dirinya di *multiverse*—sebagai ibu rumah tangga, aktris, hingga master kungfu—yang mencerminkan fleksibilitas identitas gender dalam berbagai konteks sosial.

Teori performativitas gender oleh Judith Butler memperkuat analisis ini, dengan pandangannya bahwa gender terbentuk dari tindakan yang diulang dalam struktur sosial tertentu, bukan sesuatu yang bawaan. Evelyn tampil sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek visual, yang secara sadar menegosiasikan peran-peran gendernya.

Dengan memadukan semiotika dan performativitas, film ini menunjukkan bahwa identitas gender bersifat dinamis dan terus dibentuk oleh pengalaman dan budaya. Karena itu, penelitian terhadap film ini penting sebagai upaya memahami bagaimana media populer mencerminkan dan membentuk wacana gender dalam masyarakat kontemporer.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis representasi identitas gender Evelyn melalui elemen-elemen visual dalam film *Everything Everywhere All at Once*. (2) Mengaplikasikan teori performativitas gender dari Judith Butler untuk menafsirkan transformasi identitas Evelyn. (3) Menjelaskan peran tanda dan simbol dalam membentuk makna identitas gender melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma *interpretif* yang bertujuan memahami makna subjektif dalam konteks sosial tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Crotty (1998). Paradigma ini relevan untuk menganalisis identitas gender tokoh Evelyn dalam film *Everything Everywhere All at Once*, yang kaya akan simbol dan makna budaya. Pendekatan

semiotika Roland Barthes (1977) digunakan untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif dari elemen-elemen visual dalam film.

Objek penelitian adalah film *Everything Everywhere All at Once* (2022), yang dipilih karena keberaniannya dalam mengangkat isu identitas gender, terutama dari perspektif perempuan Asia-Amerika. Hal ini memperkuat pentingnya film tersebut sebagai teks budaya, mengingat keterbatasan representasi perempuan Asia dalam film *mainstream* seperti yang dicatat oleh Smith (2023).

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana identitas gender dikonstruksi dalam film melalui narasi, visual, dan simbol. Sejalan dengan Creswell (2014), metode ini memungkinkan eksplorasi makna yang kompleks dan kontekstual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis film, kajian literatur (seperti Ahmed, 2017), dan observasi visual menggunakan semiotika Barthes.

Analisis data mencakup identifikasi simbol, analisis performatif berdasarkan teori Judith Butler (1990), dan kontekstualisasi budaya sebagaimana dijelaskan Chen (2021). Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan validitas melalui perbandingan data dari berbagai sumber, metode, dan umpan balik ahli serta penonton.

Melalui pendekatan ini, penelitian mengungkap bagaimana identitas gender Evelyn dibentuk dan dinegosiasikan dalam konteks diaspora dan tekanan sosial budaya melalui simbol-simbol dalam film.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Evelyn sebagai Ibu Rumah Tangga



Adegan ini berlangsung di ruang tengah apartemen dekat dengan dapur yang terdapat meja makan yang di ubah menjadi meja kerja dengan tumpukan kertas di atas meja sampai memenuhi meja makan tersebut. Evelyn sedang sibuk mencari dan menghitung jumlah yang harus di bayarkan ke kantor pajak. Saat sedang sibuk bekerja suaminya pun datang dengan membawa kertas gugatan cerai yang tadinya akan di berikan kepada Evelyn, namun saat melihat Evelyn yang sedang sibuk Waymond suami Evelyn mengurungkan niatnya.

Dialog	Subtitle
Evelyn : "We have two different white paints, one for the apartment, and one for the laundromat. Has to be — mó yàng yào bu 模 一 樣 , 要 不 rán 然 ..."	Evelyn : "Kami memiliki dua cat putih yang berbeda, satu untuk apartemen, dan satu untuk di laundry. Haruslah sama, sebaliknya ..."
Waymond : "xū xū xū bú yào jǐn 嘘 ~, 不 要 紧 zhāng 張 。”	Waymond : "xu xu xu, jangan gugup"

a) Analisis

Adegan Evelyn menjadi ibu rumah tangga yang sekaligus memiliki bisnis laundry dimana saat masih muda ia memilih jalan untuk pergi bersama kekasih yang sekarang menjadi suaminya yang kemudian pindah ke Amerika tanpa memperdulikan keluarganya sendiri. Dirumah yang sederhana tersambung dengan Laundry dia harus mengurus semuanya. Disisi lain suaminya merasa bahwa dia seorang suami namun tidak bisa menjadi kepala keluarga yang baik.

Dalam adegan di atas pada gambar memiliki makna semiotika

b) Denotasi

Seorang perempuan paruh baya sedang duduk di meja, dikelilingi oleh tumpukan kertas nota. Perempuan tersebut tampak sedang membaca atau memeriksa selebar kertas dengan ekspresi yang serius. Latar belakang menunjukkan rak kayu berisi peralatan rumah tangga, televisi kecil yang menampilkan kamera pengawas, dan foto-foto di dinding. Suasana rumah yang penuh dan berantakan.

c) Konotasi

Tumpukan kertasnota: Mengisyaratkan kekacauan administratif, tekanan keuangan, atau kesibukan yang tidak terkendali. Disini mencerminkan tidak teraturan hidup.

Ekspresi wajah perempuan: Menyiratkan kelelahan, kekhawatiran, atau keputusan, yang terkait dengan tanggung jawab berat, seperti mengelola keuangan rumah tangga dan bisnis.

Rak dan televisi CCTV: Mengindikasikan bahwa perempuan ini menjalankan serta

tinggal di tempat yang juga berfungsi sebagai tempat usaha. CCTV menunjukkan kewaspadaan atau kebutuhan untuk mengontrol. Cahaya remang dan warna tidak terlalu terang: Memberikan kesan yang serius.

d) Mitos

Perjuangan perempuan dalam ruang kerja. Gambar ini juga mencerminkan tentang mitos perempuan Asia sebagai sosok pekerja keras yang memikul beban rumah tangga dan usaha keluarga secara bersamaan.

Kehidupan seorang imigran atau keluarga. Setting yang penuh, alat rumah tangga dan budaya tradisional seperti porselen menunjukkan upaya mempertahankan identitas di tengah tekanan hidup modern atau di negara asing.

Kapitalisme dan tekanan administratif: Tumpukan nota dan pengawasan terus-menerus lewat CCTV menggambarkan bagaimana kehidupan sehari-hari dibanjiri oleh birokrasi dan ketakutan akan kerugian materi.

e) Evelyn sebagai Ibu Rumah Tangga dan Pengusaha Laundry.

1) Dimensi realitas utama

Evelyn digambarkan sebagai perempuan pekerja keras, terjebak dalam tekanan ekonomi dan konflik keluarga. Ia mengurus rumah tangga dan bisnis, berhadapan dengan tekanan pajak dan keterasingan dari suaminya dan anaknya. Secara semiotik, rumah yang penuh dengan kertas pajak, CCTV, dan alat domestik melambangkan beban administratif dan pekerjaan perempuan Asia imigran.

2) Teori Performatifitas

Identitas Evelyn sebagai perempuan dibentuk melalui tindakan berulang seperti mengurus rumah, menghitung pajak, dan melayani pelanggan laundry. Tindakan ini memperlihatkan konstruksi sosial terhadap peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga sekaligus pencari nafkah—peran ganda yang tidak lepas dari ekspektasi masyarakat terhadap perempuan imigran Asia di Amerika. Butler menyatakan bahwa gender bukan identitas tetap, tapi hasil dari aksi yang terus diulang, dan Evelyn menunjukkan bagaimana performa "perempuan kuat"

terus dibentuk melalui tekanan ekonomi dan keluarga.

Evelyn memerankan peran gender tradisional sebagai ibu dan istri, namun dengan tekanan ganda (double burden). Ia bukan hanya pengurus rumah, tapi juga pengelola ekonomi keluarga.

3) Simbolik (Barthes)

Tumpukan nota → kekacauan sistem sosial; CCTV → kontrol dan pengawasan; ekspresi lelah → ketidakpuasan eksistensial perempuan domestik.

2. Evelyn menjadi Ahli Kungfu

Adean

Deskripsi
Pada saat posisi Evelyn terhimpit musuh Evelyn terlempar ke dimensi dimana dia menjadi seorang bintang terkenal di sini dia kembali melihat masa lalu ketika di ajak suaminya untuk ikut dengannya namun Evelyn menolak dan memilih bertahan bersama orang tuanya. Melihat bagaimana dia pergi sendiri dan diganggu oleh pereman kemudian dia di selamatkan oleh ahli kungfu dan diangkat menjadi murid dari ahli kungfu tersebut diaberrlatih kungfu dan akhirnya menjadi master kungfu. Karena kehebatan kungfunya dia juga mengikuti perlombaan dan terjun ke dunia akting sebagai wanita dengan ahli kungfu. Dia melihat Evelyn ini banyak kagumi oleh banyak orang dan di kenal

a) Analisis

Evelyn memilih jalan yang tinggal bersama keluarganya dia melanjutkan kuliahnya dan saat pulang kuliah dia diganggu oleh seorang pereman dan kemudian datang seorang wanita yang tak dikenal membantunya, Evelyn meminta untuk diangkat jadi murid wanita tersebut dan dia berhasil menguasai jurus - jurus kungfu yang diajarkan.

b) Denotasi

Seorang perempuan yang berpakaian tradisional kung fu sedang berpose dalam posisi menyerang atau bertahan. Latar belakang berupa taman atau kebun hijau.

c) Konotatif

Pose kung fu dan pakaian tradisional: Menunjukkan identitas budaya Tiongkok

dan warisan nilai-nilai seni bela diri. Tidak hanya soal kekuatan fisik, tetapi juga pengendalian diri, kehormatan, dan kedalaman spiritual.

Ekspresi wajah dan gerakan: Mewakili ketegasan, fokus, dan kekuatan perempuan. Ini menentang stereotip bahwa seni bela diri adalah domain laki-laki.

Latar alam: Menciptakan suasana harmonis dan mendalam, menghubungkan kung fu dengan alam dan filosofi timur tentang keseimbangan hidup.

d) Mitos

Kung Fu sebagai filsafat hidup: Kalimat "not just about combat" mematahkan mitos populer Barat yang menyederhanakan kung fu sebagai sekadar kekerasan. Barthes akan melihat ini sebagai dekonstruksi mitos dominan dan penawaran makna alternatif: bahwa kung fu adalah seni, disiplin, dan cara menjadi manusia yang utuh.

Perempuan dan kekuatan budaya timur: Perempuan Asia yang kuat dan bijak di sini menjadi simbol perlawanan terhadap mitos patriarki Barat yang sering menggambarkan perempuan Asia sebagai lemah atau patuh.

Kebudayaan Timur vs Barat: Gambar ini menyuguhkan mitos Timur sebagai spiritual, mendalam, dan berlawanan dengan gambaran Barat tentang kekerasan dan aksi semata.

e) Evelyn sebagai Master Kungfu & Aktris Aksi

1) Dimensi alternatif - Evelyn sukses secara individual

Dalam semesta ini, Evelyn menjadi ahli bela diri dan aktris terkenal. Ia tampil mandiri, kuat, dan tak bergantung pada laki-laki. Evelyn mewakili peran heroik yang biasa diberikan kepada laki-laki dalam film aksi.

2) Performatifitas

Tubuh Evelyn dalam dimensi jari hotdog memperlihatkan bahwa bentuk fisik termasuk gender adalah sesuatu yang dibentuk secara budaya, bukan alami. Meski tubuh berbeda secara ekstrem, relasi emosional seperti cinta dan kasih sayang tetap bisa terjadi, menantang konsep gender normatif. Evelyn menampilkan konstruksi gender maskulin yang melekat pada kekuatan fisik dan kepemimpinan. Ini menjadi

bentuk subversi atas norma gender tradisional.

3) Simbolik

Busana kungfu → kekuatan dan warisan budaya Tionghoa; ekspresi fokus → kontrol diri; taman sebagai latar → filosofi timur.

3. Evelyn menjadi Manusia yang memiliki jari tangan panjang

Adegan

Deskripsi
Saat situasi akan menghadapi musuh Evelyn coba menghubungkan dirinya dengan Evelyn yang lain untuk melawan musuh tersebut, namun di kondisi sekarang Evelyn yang terhubung malah Evelyn di dimensi hotdog dimana jari tangan manusia di ganti dengan hot dog.

a) Analisis

Dimensi ini merupakan dimensi diluar dari data program yang mana saat Evelyn menyaksikan seni tari yang ada pada televisi laundry kemudian dia berpikir bagaimana jika ada kehidupan yang memiliki tangan seperti hotdog.

b) Denotasi

Seorang perempuan dengan ekspresi terkejut atau kebingungan.

Tangan perempuan tersebut sangat tidak biasa berbentuk seperti sosis atau jari-jari yang membesar dan aneh. Latar belakang menunjukkan mesin cuci, tumpukan pakaian, altar kecil dengan patung dewa, dan layar TV.

c) Konotatif

Tangan aneh berbentuk seperti sosis: Ini menyimbolkan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan keterputusan dari dunia normal, mengarah pada pengalaman multiverse. Jari-jari yang tidak wajar menjadi penanda keterasingan dalam kehidupan tokoh.

Wajah tokoh: Ekspresi bingung mencerminkan ketidaksiapan terhadap dunia yang telah berubah atau realitas yang tidak stabil.

Mesin cuci dan pakaian: Elemen rumah tangga ini kontras dengan elemen tangan

sosis, menandai pergeseran dari rutinitas ke kekacauan.

Altar dan patung dewa: Menyiratkan nilai-nilai spiritualitas dan tradisi keluarga, menekankan konteks budaya Asia dan elemen spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

TV di belakang: Menampilkan adegan yang tampak seperti pernikahan atau ritual, memperkuat benturan antara dunia biasa dan dunia film.

d) Mitos

Multiverse sebagai metafora identitas: Gambar ini mengandung mitos modern tentang identitas yang peran-peran sosial yang saling bertabrakan. Tangan sosis menjadi simbol dari peran-peran yang dipaksakan oleh masyarakat ibu, istri, pekerja migran, penjaga tradisi.

Perempuan Asia dan keadaan yang tidak masuk akal: Mitos perempuan Asia sebagai penjaga rumah tangga direkayasa secara ekstrem di sini menjadi sesuatu yang aneh dan lucu. Barthes akan menyebut ini sebagai semiotik ironis — ketika mitos tradisional dihadirkan dalam bentuk yang aneh agar kita menyadari kekonyolan atau kekakuan konstruksi sosial itu.

Spiritualitas vs realitas absurd: Altar dewa berdampingan dengan dunia yang “gila” ini menunjukkan benturan antara makna yang sakral dan kehidupan yang tidak masuk akal. Ini mencerminkan bagaimana manusia mencari makna dalam dunia yang kehilangan struktur.

e) Evelyn di Dimensi Jari Hotdog

1) Dimensi absurd – tubuh yang dibentuk secara kultural

Versi Evelyn dengan jari-jari berbentuk sosis menghadirkan kritik ironis terhadap konsep tubuh normal. Realitas ini tampak aneh, namun memperlihatkan bahwa bahkan bentuk tubuh sekalipun adalah hasil dari konstruksi sosial alternatif.

2) Performatifitas

Tubuh Evelyn dalam dimensi jari hotdog memperlihatkan bahwa bentuk fisik termasuk gender adalah sesuatu yang dibentuk secara budaya, bukan alami. Meski tubuh berbeda secara ekstrem, relasi emosional seperti cinta dan kasih sayang tetap bisa terjadi, menantang konsep gender normatif. Identitas gender dipresentasikan

sebagai sesuatu yang bisa berubah secara ekstrem dan tetap bermakna.

3) Simbolik

Tangan sosis → tubuh sebagai tanda absurd; altar dewa + mesin laundry → benturan spiritualitas dan kekacauan modern.

4. Evelyn menjadi Koki



a) Analisis

Di dimensi kehidupan menjadi koki Evelyn bersaing dengan koki laki-laki yang memiliki kemampuan yang sama hebatnya namun laki-laki tersebut dikendalikan oleh musang dan saat akan melawan musuhnya di dimensi lain Evelyn mengkonektingkan dirinya menjadi koki untuk melawannya.

b) Denotatif

Gambar menunjukkan seorang koki mengenakan seragam putih dengan aksesoris biru serta topi koki tinggi warna biru. Ia sedang berada di dapur restoran, kemungkinan besar restoran Jepang bergaya teppanyaki.

Di depannya duduk dua orang pelanggan, tampak dari belakang. Restoran terlihat remang-remang dan elegan, dengan pencahayaan difokuskan pada koki. Wajah koki tampak serius, bahkan cemas atau tertekan.

c) Konotatif

Seragam koki dengan warna biru cerah: Menandakan profesionalisme dan identitas sebuah restoran. Warna biru bisa diartikan dengan ketenangan, tapi di konteks ini

terlihat kontras dengan ekspresi si koki yang gugup, menimbulkan ketegangan.

Ekspresi koki: Wajah tegang dapat menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah atau menantang sedang terjadi. Ini bisa menyiratkan ketimpangan relasi antara pelayan dan pelanggan, atau tekanan kerja.

Tata ruang : Koki ditempatkan di tengah dan mendapat pencahayaan langsung, yang menunjukkan bahwa dia adalah fokus dari perhatian baik dalam narasi maupun visual. Ini memberi kesan bahwa dia berada di bawah sorotan lampu.

Relasi kekuasaan: Posisi koki yang berdiri di depan pelanggan bisa merepresentasikan sistem kerja yang penuh tekanan. Ia berada dalam posisi melayani, namun ekspresi wajahnya mengisyaratkan adanya konflik atau ketegangan batin.

d) Mitos

Gambar ini bisa membawakan mitos tentang kerja di industri jasa: bahwa pekerja harus selalu "tampil baik" dan menyenangkan pelanggan, meskipun dalam keadaan tertekan atau tidak nyaman.

Ada mitos tentang eksotisme budaya Timur (dalam hal ini Jepang) yang disajikan secara teatrikal kepada pelanggan. Koki seperti menjadi bagian dari "pertunjukan" budaya.

e) Evelyn sebagai Koki di Restoran Jepang

1) Dimensi kerja jasa dan rivalitas gender

Evelyn tampil sebagai koki yang bersaing dengan laki-laki (yang ternyata dikendalikan oleh rakun). Adegan ini mengangkat isu tekanan kerja, ekspektasi performa, dan simbol eksotisme budaya.

2) Performatifitas

Evelyn memainkan peran profesional, tetapi tetap mengalami deskriminasi dalam struktur kerja.

3) Simbolik

Seragam koki → profesionalisme; ekspresi cemas → tekanan; dapur → ruang maskulin yang diklaim perempuan.

5. Evelyn menjadi Aktris



a) Denotatif

Gambar menampilkan seorang perempuan duduk di tengah ruangan gelap, dikelilingi oleh orang-orang yang sedang menonton sebuah film.

Ekspresi wajah perempuan tersebut menunjukkan emosi yang terlihat menahan air mata, dengan tangan menutupi mulut, seolah sedang tegang atau tersentuh secara emosional.

Ia mengenakan gaun formal berpayet berkilau, kalung elegan, dan dikelilingi orang-orang yang juga berpakaian formal.

Di latar belakang, terlihat sorotan cahaya dari panggung.

b) Konotatif

Ekspresi emosi mendalam: Perempuan ini tidak sedang "berakting", tetapi sedang mengalami momen emosional yang mendalam. Ini mengindikasikan pentingnya apa yang sedang berlangsung mungkin momen kemenangan, pengakuan, atau penghormatan.

Pakaian glamor dan lokasi gelap dengan spotlight: Ini menyiratkan konteks acara formal bergengsi, seperti penghargaan film (Oscar, Golden Globe, dll.). Sorotan lampu dan penonton yang berpakaian hitam menambah aura eksklusivitas.

Posisi kamera dan framing: Fokus yang ketat pada wajah perempuan ini memberikan kesan bahwa ia adalah tokoh sentral dalam narasi momen ini. Kamera mengajak penonton untuk berbagi emosinya secara intim.

Emosi sebagai pusat makna: Gambar ini tidak sekadar merekam peristiwa, tetapi

memusatkan perhatian pada reaksi emosional yang menjadi pusat dari pengalaman manusiawi: pengakuan, pengorbanan, atau keberhasilan.

c) Mitos

Mitos tentang kesuksesan individu: Perempuan ini diasosiasikan dengan pencapaian besar, kemungkinan melalui kerja keras, perjuangan panjang, atau ketidakadilan yang akhirnya terbalas. Gambarnya menyampaikan narasi mitologis Hollywood tentang impian yang menjadi nyata.

Mitos tentang penghargaan sebagai validasi emosi: Dalam budaya populer, kita sering diajari bahwa emosi yang paling berharga dan "asli" muncul ketika seseorang menerima pengakuan publik. Ini adalah bentuk naturalisasi dari sistem penghargaan itu sendiri.

Representasi perempuan Asia: Jika ini adalah tokoh Asia (misalnya, Michelle Yeoh dalam konteks Oscar), maka gambar ini juga membawa mitos tentang representasi rasial dan gender: seorang perempuan Asia yang akhirnya "diakui" oleh dunia Barat merupakan sebuah narasi simbolik tentang pencapaian minoritas.

d) Evelyn sebagai Aktris Glamor dan Bintang Red Carpet

Dalam semesta ini, Evelyn menjadi simbol keberhasilan publik, namun kehilangan relasi personal (putrinya tidak hadir). Ini menunjukkan mitos kesuksesan sebagai bentuk kebahagiaan yang dangkal.

1) Performatifitas

Evelyn tampil feminin, namun di balik kemewahan ia mengalami kehampaan emosional.

2) Simbolik

Gaun mewah → representasi perempuan publik; spotlight → ekspektasi sosial; air mata → kehampaan di balik pencapaian.

6. Evelyn menjadi Pelayan Restoran Pizza



Deskripsi

Saat dia terpukul oleh musuh dan Evelyn dari dimensi lain tadi menghilang, dia mencoba mencoba untuk menghubungkan kembali pada saat melihat papan pelindung polisi dia terhubung dengan Evelyn di dimensi yang berbeda lagi yang mana Evelyn ini menjadi penjual pizza yang sedang memainkan papan maskotnya. Di dimensi yang berbeda Evelyn sedang melawan penjahat menggunakan papan pelindung polisi. Evelyn berhasil mengalahkan musuhnya dengan papan tersebut.

a) Analisis

Pada saat dikejar oleh polisi untuk bisa lari dari kepungan para polisi Evelyn mengkonektingkan dirinya dan terkoneksi dengan dimensi dimana dia menjadi seorang pelayan toko pizza.

b) Denotatif

Seorang perempuan berdiri di tepi jalan mengenakan kostum unik dengan topi besar berbentuk seperti bentuk bulat dan baju berwarna coklat muda.

Di sebelahnya terlihat sebuah papan reklame atau papan promosi.

Latar belakang menunjukkan jalanan perkotaan dengan mobil-mobil yang melintas, suasana siang hari.

c) Konotatif

Topi berbentuk bulat : Bukan sekadar elemen kostum lucu. Dalam konteks film, ini bisa merepresentasikan sebuah kehampaan, atau siklus tanpa akhir. Topi ini juga bisa menyimbolkan bagaimana karakter merasa "terjebak dalam lingkaran" kehidupan rutin.

Eksresi wajah serius dan tenang: Meski mengenakan pakaian yang aneh, ekspresi wajah si tokoh tidak menunjukkan lelucon. Ini menciptakan kontras antara absurditas visual dan keseriusan emosional, sebuah gaya khas film yang mencampurkan humor dan eksistensialisme.

Lokasi di jalan umum: Menempatkan kostum dan karakter di dunia nyata (bukan panggung atau dunia fantasi) menekankan ide bahwa absurditas dan realitas bisa eksis secara bersamaan.

Papan reklame (yang samar terbaca): Mungkin mengisyaratkan kerja keras, promosi bisnis kecil, atau perjuangan kelas pekerja di tengah dunia yang serba cepat dan penuh tuntutan.

d) Mitos

Mitos tentang identitas dan peran sosial: Gambar ini membongkar mitos bahwa seseorang harus selalu "cocok" dengan

peran atau penampilan tertentu agar diterima oleh masyarakat. Tokoh ini, dengan kostumnya yang ganjil namun tetap serius, menolak norma sosial tentang bagaimana seharusnya orang "normal" bertindak atau tampil.

Mitos tentang ketertindasan kelas bawah: Baju seragam kerja seseorang yang dipaksa mencari penghasilan di tengah kota besar. Ini membawa narasi tentang perjuangan imigran, pekerja kasar, atau individu yang terpinggirkan oleh sistem kapitalistik.

Mitos eksistensial dalam budaya modern: Topi di kepala bukan hanya bentuk makanan, melainkan bisa dibaca sebagai lambang kehampaan atau lubang hitam. Ini mengajak penonton untuk merenungkan kehidupan dan mencari makna di tengah kekacauan.

e) Evelyn sebagai Pelayan Pizza

Dalam semesta ini, Evelyn berperan sebagai pelayan restoran cepat saji dan maskot pizza. Ini menunjukkan posisi kelas pekerja dan absurditas identitas sosial yang dipaksakan.

1) Performatifitas

Evelyn menerima peran sosial yang rendah, namun tetap mempertahankan martabat melalui keseriusannya.

2) Simbolik

Kostum aneh → tubuh dikomodifikasi; topi besar → kekonyolan sistem kerja; ekspresi tenang → penerimaan eksistensial.

7. Evelyn menjadi penyanyi opera

Adegan



Deskripsi

Di situasi terdesak Evelyn kembali mencoba menghubungkan dirinya di dimensi yang lain. Dimensi yang terhubung adalah pada saat Evelyn menjadi penyanyi opera. Kemudian melawan orang-orang dengan mata tertutup. Karena pada dimensi ini Evelyn mengalami kebutaan akibat mata nya tertusuk kayu saat terjatuh.

a) Analisis

Pada adegan opera ini terkoneksi saat semua ruangan berasap dan tidak terlihat

apapun Evelyn akhirnya terkoneksi dengan dirinya di dimensi lain yang menjadi seorang penyanyi opera yang tidak bisa melihat akibat insiden diwaktu muda.

b) Denotatif

Seorang perempuan berdiri dengan mata terpejam, mengenakan pakaian adat Tiongkok yang mewah dan berhias detail bordir serta perhiasan kepala berornamen besar, berkilau, dan penuh warna.

Latar belakang menunjukkan pola ukiran tradisional emas yang menunjukkan kekayaan budaya.

Riasan wajah mencolok dengan warna merah pada mata dan bibir, mengikuti gaya riasan panggung opera klasik.

c) Konotatif

Busana dan hiasan kepala tradisional Tiongkok: Melambangkan identitas budaya, kemegahan, dan warisan leluhur. Dalam konteks film, ini bisa menyimbolkan salah satu realitas atau identitas alternatif sang tokoh versi dirinya yang mencapai kemegahan atau ketenaran.

Mata tertutup: Isyarat momen kontemplasi, ketenangan, atau penerimaan. Dalam semiotika visual, ini dapat menandakan hubungan dengan diri batin, pencarian makna, atau titik transformasi.

Riasan teater yang mencolok: Mengandung dualitas antara seni dan identitas. Riasan ini mengaburkan batas antara siapa tokoh ini sebenarnya dan siapa yang sedang ia perankan, menyimbolkan bagaimana seseorang bisa "memakai topeng" dalam kehidupan sosial.

Warna merah dan emas: Merah biasanya dihubungkan dengan kekuatan, keberanian, dan keberuntungan dalam budaya Tionghoa. Emas melambangkan kemewahan dan nilai tinggi. Kombinasi ini membentuk aura keagungan namun juga bisa menyinggung tekanan dari ekspektasi budaya.

d) Mitos

Mitos budaya Timur yang eksotis dan terbingkai: Gambar ini bisa dilihat sebagai penggambaran bagaimana budaya Tionghoa sering direpresentasikan dalam bentuk megah, indah, namun terkurung dalam bingkai eksotisme dan estetika luar. Evelyn, dengan mata tertutup, menjadi semacam "ikon budaya" pasif yang diamati.

Mitos tentang kesuksesan dan identitas: Dalam narasi film, versi ini dari tokoh

Evelyn adalah aktris terkenal, yang tampak 'sukses' secara visual. Namun, simbolisme mata tertutup dan riasan panggung menyiratkan bahwa "kesuksesan" ini adalah bentuk performatif, bukan autentik. Barthes menyebut hal ini sebagai "tanda-tanda yang membungkus ideologi", yakni bahwa kemewahan bisa menyembunyikan ketegangan batin.

Mitos tentang perempuan Asia dan beban representasi: Evelyn menjadi simbol dari bagaimana perempuan Asia sering dituntut merepresentasikan budaya mereka dengan sempurna indah, patuh, kuat, sekaligus terpenjara dalam citra ideal yang ditentukan orang lain.

e) Evelyn sebagai Penyanyi Opera Tidak bisa melihat

Versi Evelyn yang tampil dalam pakaian opera Tionghoa melambangkan performa budaya dan estetika timur yang eksotis. Ia tampil megah namun tidak bisa melihat, menandakan keterasingan dari identitas yang otentik.

1) Performatifitas

Evelyn menjadi simbol budaya, namun kehilangan kontrol atas dirinya dengan mata tertutup.

2) Simbolik

Hiasan kepala → representasi perempuan ideal; riasan teater → identitas sebagai topeng; buta → keterputusan dari realitas.

Transformasi identitas Evelyn dalam film ini memperlihatkan bahwa gender bukanlah identitas tetap, melainkan performatif, cair, dan bergantung pada konteks sosial-kultural. Melalui teori Butler, setiap versi Evelyn bukanlah "versi palsu" melainkan bentuk-bentuk ekspresi diri yang valid dan eksistensial. Evelyn menolak norma-norma tetap mengenai ibu, istri, perempuan Asia, dan bahkan manusia "normal".

Pendekatan semiotika Barthes mengungkap bahwa tanda-tanda visual dalam film bukan hanya menciptakan estetika, tetapi membongkar mitos-mitos dominan tentang ibu ideal, perempuan lemah, tubuh yang wajar, kesuksesan, dan spiritualitas. Film ini menggunakan estetika multiverse untuk mencerminkan pengalaman multikultural dan krisis identitas dari perempuan diaspora.

8. Lapisan Identitas Evelyn

a) Bingkai Pribadi (*personal frame*)

Dalam *Everything Everywhere All at Once*, Evelyn memiliki berbagai lapisan identitas yang berjalan bersamaan: sebagai anak perempuan dari keluarga Asia kelas menengah, istri, ibu, dan pemilik bisnis penatu. Hubungannya yang tidak direstui oleh orang tuanya mendorongnya pindah ke Amerika dan membangun hidup baru bersama Waymond. Meskipun ayahnya menolaknya, Evelyn tetap berusaha membuktikan diri dan membanggakan keluarganya.

Dibesarkan dalam budaya yang lebih menghargai anak laki-laki (Attané, 2005; Choe & Kim, 1998), Evelyn membawa beban ekspektasi tersebut dalam perannya sebagai ibu. Ia sulit menerima orientasi seksual anak perempuannya, Joy, yang menciptakan konflik karena bertabrakan dengan identitas pribadi Evelyn yang konservatif.

Seiring cerita, identitas Evelyn berkembang saat ia mendapat peran sebagai penyelamat *multiverse* dari Waymond versi *universe alpha*. Ia mulai meyakini kemampuannya dalam *universe jumping*, yang mengubah cara pandangya terhadap diri sendiri. Di semesta lain, Evelyn mengalami identitas berbeda, seperti artis terkenal, yang memperlihatkan kontras tajam dengan kehidupannya di dunia nyata dan mengungkap kesenjangan identitas yang akan dijelaskan lebih lanjut.

b) Bingkai yang diberlakukan (*enacted frame*)

Dalam *Everything Everywhere All at Once*, Evelyn menampilkan identitasnya sesuai konteks sosial, sebagaimana konsep Goffman bahwa dunia adalah panggung tempat individu memainkan peran berdasarkan ekspektasi orang lain. Evelyn berusaha memenuhi harapan ayahnya dengan menyembunyikan masalah bisnis dan orientasi seksual Joy, anak perempuannya. Saat mengenalkan Becky, pacar Joy, kepada sang ayah, ia hanya menyebutnya sebagai teman, demi menghindari reaksi keras.

Konflik memuncak ketika Evelyn harus melawan Jobu Tubaki, yang ternyata adalah versi lain dari Joy, dan menghadapi ayah dari semesta lain yang memaksanya memilih antara menyelamatkan dunia atau membunuh anaknya. Melalui *universe jumping*, Evelyn menarik kekuatan dari

berbagai versi dirinya untuk menyelamatkan Joy dan Waymond. Ia memilih keluarganya, meskipun itu berarti menentang kehendak ayahnya. Pilihan ini mencerminkan trauma generasi dan kompleksitas identitas Evelyn sebagai anak dan ibu.

c) Bingkai relasi (*relational frame*)

Identitas Evelyn dalam *Everything Everywhere All at Once* bersifat relasional dan dibentuk melalui interaksi dengan orang-orang terdekatnya, sebagaimana dijelaskan oleh Jung dan Hecht bahwa identitas muncul dari hubungan sosial dan memengaruhi tindakan individu terhadap mitra interaksinya. Sebagai istri, Evelyn awalnya merasa hubungannya dengan Waymond renggang, hingga Waymond menggugat cerai. Namun, melalui perjalanan melintasi *multiverse*, Evelyn menyadari kembali makna cinta dan keberadaan Waymond sebagai sosok yang setia dan menerima dirinya apa adanya. Kesadaran ini tercermin dalam adegan ketika Waymond dari universe lain berkata, "Dalam kehidupan yang lain, aku teramat sangat ingin hanya melakukan *laundry* dan menghitung pajak bersamamu," yang memperkuat ikatan emosional mereka.

Dalam relasinya sebagai anak, Evelyn terlihat sangat berhati-hati merawat ayahnya yang sudah lanjut usia. Ayah Evelyn bergantung padanya, dan hal ini tampak dalam adegan saat ia memarahi Evelyn karena belum menyiapkan sarapan, serta ketika Evelyn memapahnya ke ruang makan. Peran ini menunjukkan bagaimana Evelyn tetap berusaha memenuhi harapan ayahnya meskipun hubungan mereka tegang sejak masa mudanya.

Sebagai ibu, Evelyn menjalani hubungan yang penuh ketegangan dengan anaknya, Joey, terutama karena orientasi seksual Joey dan keputusan hidupnya. Ketika Joey menjadi Jobu Tubaki dan memanggil Evelyn tanpa menyebutnya sebagai ibu, Evelyn menolak dengan tegas dan berkata, "Berhenti memanggilku Evelyn! Aku ini adalah ibumu!" Penolakan ini menegaskan identitas Evelyn sebagai seorang ibu yang masih berpegang pada peran keibuannya, meskipun harus menghadapi konflik yang sangat besar. Dalam bingkai relasional ini, Evelyn membentuk dan mempertahankan identitasnya sebagai istri, anak, dan ibu di

tengah dinamika relasi yang kompleks dan saling bertentangan.

d) Bingkai komunal (communal frame)

Evelyn merupakan keturunan China yang pindah ke Amerika. Identitas kelompok dalam ekspresi individu Evelyn tecermin melalui aksi kelompok yang dilakukannya, yaitu perayaan tahun baru China. Ketika hari besar yaitu tahun baru China tiba, Evelyn merayakannya tidak hanya dengan keluarga Asia atau Chinanya, tetapi dengan mengajak semua pelanggannya untuk ikut merayakan tahun baru China juga. Evelyn juga memasang dekorasi Imlek di penatunya, seperti lampion merah dan hiasan dinding tulisan China.

e) Bingkai material (material frame)

Bingkai material Evelyn terpancar melalui standar aspek fisik tertentu kepada anak perempuannya, Joey. Evelyn mengomentari bahwa Joey bertambah gendut lalu meminta Joey untuk makan sehat. Evelyn memberi tahu kepada Joey bagaimana seharusnya tubuh Joey.

9. Kesenjangan Identitas Evelyn

a) Kesenjangan identitas pribadi dan identitas relasional

Terdapat perbedaan perspektif bagaimana Evelyn menilai dirinya sendiri dengan persepsi ayahnya kepadanya. Sedari kecil, Evelyn selalu dipandang sebelah mata dan dituntut untuk mengikuti kemauan ayahnya. Ketika Evelyn melawan kemauan ayahnya, konsep diri Evelyn terpengaruh dan terinternalisasi bahwa dirinya gagal dalam kehidupannya di Amerika. Evelyn tidak benar-benar merasa bahagia dan terus memikirkan penilaian dari ayahnya sehingga hal tersebut juga berpengaruh terhadap bagaimana Evelyn membentuk identitas anak perempuannya, Joey. Kesenjangan identitas pribadi Evelyn dan identitas relasional dengan ayahnya yang terlihat dari adegan pulang dari pemeriksaan audit penatunya. Ayah Evelyn menyeletuk, "Sejak kecil kau selalu lari. Tak pernah menyelesaikan yang kau mulai," kemudian Evelyn membalas, "Ayah, kau salah mengenai diriku."

b) Kesenjangan identitas pribadi dan identitas yang diberlakukan

Film ini bercerita tentang trauma generasi anak perempuan dalam keluarga

Asia. Resolusi konflik film "Everything Everywhere All At Once" adalah Evelyn menjabarkan kesenjangan identitas pribadi dan identitas yang diberlakukan oleh Evelyn selama puluhan tahun lamanya, menjadi anak perempuan dan ibu.

Situasi memuncak ketika Evelyn mengalami kondisi kritis di berbagai universe. Di universe, Evelyn sedang bertarung dengan Jobu Tubaki. Evelyn kalah telak dalam hal jumlah dan kekuatan ketika melawan bawahan Jobu Tubaki sehingga ayah Evelyn di universe itu menyuruhnya untuk merelakan Jobu Tubaki. Di universe utama, ayah Evelyn tidak mau mengakui Evelyn sebagai putrinya karena bisnis penatunya yang dicabut hak bisnisnya oleh petugas pajak dan perceraianya dengan Waymond. Di titik puncak konflik, Evelyn akhirnya menjabarkan secara detail kesenjangan identitas pribadi dan identitas yang diberlakukan kepada ayahnya. Berikut adalah percakapan antara Evelyn dan ayahnya ketika Evelyn mengutarakan apa yang ia rasakan selama ini.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Everything Everywhere All at Once* (2022), dapat disimpulkan bahwa identitas gender Evelyn Wang direpresentasikan sebagai sesuatu yang tidak tetap, melainkan cair, performatif, dan selalu dinegosiasikan melalui berbagai versi dirinya di multiverse. Melalui lensa teori performativitas Judith Butler dan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa identitas gender dalam film ditampilkan sebagai proses performatif yang terus berubah sesuai konteks sosial, budaya, dan emosional. Evelyn memerankan berbagai versi dirinya dari ibu rumah tangga, master kungfu, koki, pelayan restoran, hingga bintang opera yang menunjukkan bahwa identitas gender adalah hasil dari praktik sosial yang berulang dan bukan bersifat esensial.

Elemen visual dalam film, seperti kostum, warna, ekspresi wajah, dan setting, berfungsi sebagai tanda-tanda budaya yang merepresentasikan norma-norma gender tertentu. Melalui pendekatan semiotik, tanda-tanda ini menunjukkan bagaimana makna gender dibentuk, dibongkar, dan dipertanyakan dalam film.

Film ini menantang struktur representasi tradisional dengan memposisikan Evelyn sebagai subjek aktif yang memiliki kendali atas narasi, bukan sebagai objek pasif yang dikonstruksi oleh pandangan maskulin. Evelyn bertindak sebagai agen perubahan yang menyelamatkan dirinya, keluarganya, dan semestanya melalui kekuatan cinta dan pemahaman identitas.

Multiverse menjadi metafora dari krisis dan pencarian identitas gender. Dalam setiap dimensi, Evelyn menghadapi konstruksi sosial yang berbeda dan harus menyesuaikan performanya. Ini menunjukkan bahwa identitas gender bersifat dinamis, kontekstual, dan terbuka terhadap perubahan, sesuai dengan gagasan Butler.

B. Saran

Penelitian lanjutan dapat menggali representasi karakter lain dan hubungan antargenerasi yang turut membentuk narasi identitas dalam film.

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori interseksionalitas atau teori queer untuk memperluas pemahaman tentang representasi gender dan seksualitas dalam konteks diaspora dan multikulturalisme.

Kajian lanjutan juga dapat mengintegrasikan analisis aspek teknis sinematik (editing, musik, pencahayaan) sebagai bagian dari narasi visual yang membentuk makna gender secara lebih menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, S. (2017). *Living a feminist life*. Duke University Press.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.
- Beck, U. (2023). *Gender fluidity in modern media: Cultural shifts and media representations*. Routledge.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Butler, J. (2004). *Undoing gender*. Routledge.
- Halim, M. (2019). Isu globalisasi dan imigrasi dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Ilmu Sosial*, 13(1), 45–59.
- Jung, E., & Hecht, M. (2004). Communication theory of identity: Layering the framework. *Communication Theory*, 14(1), 1–25. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2004.tb00302.x>
- Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen*, 16(3), 6–18. <https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6>
- Rizky, A. (2024). Film sebagai representasi sosial dalam masyarakat multikultural. In T. Shiryayeva et al. (Eds.), *Media studies and global narratives*. Universitas Media Press.
- Salih, S. (2006). *Judith Butler*. Routledge.
- Salsabila, R. (2022). Pandangan feminisme dan *male gaze* dalam film Indonesia kontemporer. *Jurnal Kajian Gender dan Media*, 10(2), 203–218.
- Sanjaya, D. (2022). *Analisis unsur film dalam representasi sosial budaya*. Deepublish.
- Syafira, F. D. (2023). *Gender performativity in Adam Silvera's They Both Die at the End* (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Jakarta).
- Yorke, J. (2015). *Into the woods: How stories work and why we tell them*. Penguin Books.